

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa.¹ Hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpaham demokratis.² Seluruh proses pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman dan keterkaitan antara segala aspek kehidupan.³ Adanya perubahan dalam bidang pendidikan yang terus-menerus diperlukan guna mendukung pembangunan di masa depan, salah satunya melalui berbagai kegiatan pembelajaran.⁴

¹ Ramadhan Prasetya Wibawa and Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia 1) 2)," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2019).

² Habibah Sofiyah Asyifa et al., "Systematic Literature Review: Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Pada Abad 21," in *PROKONPI*, vol. 1, 2023, <https://prokonpi.uinsa.ac.id/index.php/prokonpi>.

³ Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).

⁴ Suhada, "Problematika, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan DI," *ANDRAGOGI: Jurna; Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar.⁵ Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang terencana, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan efisien. Melalui suatu proses pembelajaran pendidik berupaya mempermudah peserta didik dalam meraih kompetensi sebaik mungkin yang bertitik tolak pada kurikulum yang digunakan. Salah satu aspek penting dari pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dengan jelas dan akurat kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi tersebut dengan baik.⁶

Pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan menguasai makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam menangkap makna suatu konsep yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan arti konsep tersebut dengan kata-kata sendiri. Pemahaman atau tafsiran yang terbentuk dalam pemikiran peserta didik terhadap suatu konsep disebut konsepsi.⁷ Konsep merupakan cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu.

⁵ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," *GHAITSA : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021), <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.

⁶ Umi Sholihatin Nisa et al., "Reduksi Miskonsepsi Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 5 Jombang," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

⁷ Nurul Mukhlisa, "Miskonsepsi Pada Peserta Didik," *SPEED Journal : Journal of Special Education* 4, no. 2 (January 28, 2021): 66–76, <https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.403>.

Sebelum memasuki dunia sekolah, setiap peserta didik sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Hal ini yang kemudian membedakan pola pikir awal setiap peserta didik dalam menerima pelajaran disekolah, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwasannya peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya.⁸ Informasi yang diperoleh setiap peserta didik pada periode awal kehidupannya akan tertanam dalam alam bawah sadar, dan meyakinkan bahwa informasi dalam alam bawah sadar tersebut sangat penting. Sehingga terkadang ada beberapa konsep/materi belajar dimana sebagian peserta didik dengan peserta didik yang lain berbeda dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh pendidik dikarenakan latar belakang kehidupan yang berbeda, dan menjadikan apa yang dikonsepskan sebelumnya juga berbeda-beda. Apabila konsepsi peserta didik tidak sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli, maka peserta didik mengalami miskonsepsi

Miskonsepsi ialah suatu konsep yang keliru tetapi disertai dengan data atau fakta yang terjadi. Miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik dapat menghambat penerimaan ilmu/pengetahuan baru pada diri peserta didik, sehingga keberhasilan peserta didik dalam proses belajar akan terhalang. Hal ini disebabkan bila miskonsepsi tersebut dibiarkan saja maka akan mempengaruhi konsep yang diterima pada tahap selanjutnya Selain itu,

⁸ Wawa Laili Qodriyah, "Upaya Mengatasi Miskonsepsi Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Wawancara Klinis (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017)" (STAIN KUDUS, 2017), <http://repository.iainkudus.ac.id/2608/>.

miskonsepsi peserta didik juga dapat menyebabkan konsepsi peserta didik tidak konsisten. Faktor lain yang dapat mempengaruhi miskonsepsi pada peserta didik diantaranya Pendidik pada saat memberikan pembelajaran, bahkan juga bahan ajar juga dapat menjadi salah satu faktor adanya miskonsepsi.⁹ Oleh karena itu, miskonsepsi perlu diidentifikasi lebih awal sehingga pendidik dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat.

Miskonsepsi merupakan salah satu masalah yang dialami peserta didik dan sering ditemukan dalam pembelajaran IPA. Konsep-konsep pemahaman yang ada pada mata pelajaran IPA seringkali salah dipahami oleh peserta didik sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji miskonsepsi yang muncul pada peserta didik ketika mereka mempelajari mata pelajaran IPA.¹⁰ Akan tetapi, bukan berarti pada mata pelajaran lain tidak mungkin terjadi miskonsepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Puji Nurkamilah, bahwa miskonsepsi juga terjadi dalam pembelajaran matematika.¹¹ Peserta didik mengalami kesalahan-kesalahan yang berulang dan setelah digali lebih dalam peserta didik itu mengalami kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan serta mengimplementasikan suatu konsep matematika.

⁹ Dhita Dwilestari and Anatri Desstya, "Analisis Miskonsepsi Pada Materi Fotosintesis Dengan Menggunakan Peta Konsep Pada Peserta didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 18, 2022): 3343–50, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2611>.

¹⁰ Dwilestari and Desstya.

¹¹ Puji Nurkamilah et al., "Analisis Miskonsepsi Peserta didik Pada Bilangan Berpangkat" *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021), <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika sedang mengajar materi Kalimat *Thayyibah* menggantikan Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Bustanul Ulum Badas, ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik mengalami miskonsepsi dalam mengucapkan Kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan *Masyaallah* di waktu dan kondisi yang tepat. Sebelum memulai pelajaran, peneliti secara acak menanyakan kepada sebagian peserta didik tentang reaksi mereka ketika melihat pemandangan yang indah. Mayoritas dari peserta didik tersebut memberikan jawaban yang sama, yaitu mengucapkan "*Subhanallah*", padahal yang seharusnya diucapkan adalah "*Masyaallah*". Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan miskonsepsi tersebut, diperlukan analisis mendalam terhadap tingkat miskonsepsi pada peserta didik-siswi kelas IV MI Bustanul Ulum Badas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mencoba melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* Kelas IV MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis miskonsepsi peserta didik yang terjadi pada materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang?

2. Apa faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dicantumkan di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat miskonsepsi peserta didik pada materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya miskonsepsi pada materi Kalimat *Thayyibah Masyaallah* dan *Subhanallah* di kelas 4 MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi kalangan akademisi dalam menulis karya ilmiah yang berfokus pada miskonsepsi, baik dari segi materi maupun teknik penulisan. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian tentang miskonsepsi dan meningkatkan kualitas penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meninjau kembali pemahaman mereka, memahami materi secara lebih mendalam, dan akhirnya menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi Pendidik

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan masukan yang berharga bagi para Pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran di masa depan, termasuk penyesuaian metode dan pemahaman materi yang diterapkan.

c. Bagi Sekolah

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan masukan yang berharga bagi sekolah dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di masa depan. Sehingga, sekolah dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran serta mempersiapkan lingkungan belajar yang lebih baik lagi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan baru bagi penulis untuk menggunakan metode analisis untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada materi Kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan Masyaallah, serta merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman penulis dalam

bidang tersebut. Informasi yang dihasilkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi serupa di masa depan, serta sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut oleh pihak yang terkait.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat disajikan secara sistematis, penulis perlu menyusun struktur yang teratur sehingga hasil penelitian dapat dipresentasikan dengan baik dan mudah dimengerti. Karenanya, penulis akan menguraikan format penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau kumpulan hasil penelitian terdahulu mengenai materi dari skripsi yang akan disusun. Kajian teori mengenai identifikasi miskonsepsi peserta didik kelas 4 pada materi Kalimat *Thayyibah Subhanallah* dan *Masyaallah* MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti, berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.